



UHAMKA Press in Collaboration with The Educational Research and Evaluation Study Program Post Graduate UHAMKA, proudly present:

"INTERNATIONAL SEMINAR & BOOK REVIEW OF MAMONISM"

Theme: "Multidisciplinary Creativity and Characteristics of Advanced Education"

● Saturday, January 9, 2021

■ 07:30 AM Jakarta

■ 08:30 AM Malaysia

■ 11:30 AM Australian

Live streaming Youtube and Zoom Meeting

Speakers are:

1. Prof. Dr. H. Gunawan Suryoputro, M. Hum. (Rector of UHAMKA)
2. Prof. Dr. H. Ade Hikmat, M. Pd. (Director of Post Graduate UHAMKA)
3. Prof. Dr. A. Rahmat A. Chani, M. Pd. (Vice Rector I of UHAMKA)
4. Geoff Fox (Australian Artists and Culturalist)
5. Dr. H. Anli Sukri Syamsuri, M. Hum. (Vice Rector II of UIM Makassar)
6. Erwin Akib, S. Pd., M. Pd., Ph. D. (Dean of FKIP UIM Makassar)
7. Dr. Hj. Erawati, M. Pd. (Head of the Educational Research and Evaluation Study Program of UHAMKA)
8. Dr. (Cand.) M. Zaelani, M. Pd. (Lecturer and Journalist)
9. Dr. Nurafiqi Herwad (Malaysia)
10. Haidir Fitrach Shagien, Ph. D. (Lecturer and Writer)
11. Syafrizal, M. Si, Ph. D. (Lecturer of UMSU North Sumatera)
12. Dr. Abubakar (Lecturer of Post Graduate of UIM Kendari)

Moderator: Arham Selo, Ph. D.

Call for participants who will send paper to be published in JPPP Journal.

Benefit: - Ecertificate - Proceeding and Journal

Registration:

[https://bit.ly/InternationalSeminar\\_BookReview](https://bit.ly/InternationalSeminar_BookReview)

Contact Person:

Puji Hartini (081288507693), Titi Murtiarti (0857799010), Eres Rihayati (085729330478)



MULTIDISCIPLINARY CREATIVITY AND CHARACTERISTICS OF ADVANCED EDUCATION

# Proceedings

Intentional Seminar & Book Review of Mamonism  
(Seminar Internasional & Bedah Buku Mamonism)

## MULTIDISCIPLINARY CREATIVITY AND CHARACTERISTICS OF ADVANCED EDUCATION

KREATIFITAS BERKARYA MULTIDISPLINER  
DAN BERKARAKTER PENDIDIKAN  
YANG BERKEMAJUAN

**PROCEEDINGS  
INTERNATIONAL SEMINAR & BOOK REVIEW  
OF MAMONISM**



**MULTIDISCIPLINARY CREATIVITY  
AND CHARACTERISTICS OF  
ADVANCED EDUCATION**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF. DR. HAMKA  
Jakarta Selatan, 9 Januari 2021**

**Proceedings International Seminar & Book Review of Mamonism  
MULTIDISCIPLINARY CREATIVITY  
AND CHARACTERISTICS OF ADVANCED EDUCATION**

**Penulis (Tim):**

- Maman A. Majid Binfas • Geoff Fox • Mohamad Zaelani
- Abd. Rahman A. Ghani • Andi Sukri Syamsuri
- Haidir Fitrah Siagian • Syafrizal • Erwin Akib • Ernawati
- Abu Bakar • Arham Selo • Mustafa Ahmad

**Penulis Partisipan:**

- Panji Nugroho • Peni Saptorini
- Hasmawati • Mantasiah • Yusri • Rudy Sutanto • Munawaroh
- Muhammad Fajri • Vera Sri Wahyuni • Titin Supriatin

**Editor (Tim):**

- **Ernawati** • Hasmawati • Peni Saptorini
- Widya Dwi Eldita • Nurmawati • Ary Susilowati
- Titi Muntiarati • Candra Muhammad Kadfi
- Susarah Lobo • Kurniati • Lisna Sulinar Sari • Jamaluddin

**Disain Teknis:**

- Muhammad Qadafi Borut • Al Juska Sasni Akbar
- Puji Hartini • Eres Rihayati

**Disain Sampul dan Tata Letak:**

- Abd. Rauf • Panji Nugroho • Alfian

Copyright © 2021 Penulis  
Hak cipta dilindungi Undang-undang

Cetakan I, Januari 2021  
ISBN: 978-623-7724-15-5

Diterbitkan oleh:

Uhamka Press

Anggota IKAPI, Jakarta

Jl. Gandaria IV, Kramat Pela, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan.

e-mail: uhamkaperss@yahoo.co.id

Bekerjasama dengan:

Sekolah Pascasarjana Uhamka

Jl. Warung Buncit Raya No. 17, Pancoran, Jakarta Selatan, 12790.

## **Pengantar Ketua Panitia**

Alhamdulillah, segala pujian milik Allah Subhanahu wata'ala, yang telah melimpahkan karunia tak terhingga kepada semua hamba-Nya. Termasuk kepada kami, segenap panitia penyelenggara kegiatan *Seminar Internasional dan Bedah Buku Mamonisme, Doridungga hingga B. J. Habibie dalam Diksi bermada Cinta*. Sholawat dan salam kami haturkan kepada Baginda Rasulullah Shollallahu'alaihi wasallam, beserta seluruh keluarganya, para sahabatnya, dan orang-orang yang mengikuti beliau hingga akhir zaman.

Kegiatan ini merupakan salah satu wujud tanggung jawab kami sebagai insan akademik khususnya di lingkungan kampus Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, untuk senantiasa berkreasi dalam melaksanakan Catur Dharma Perguruan Tinggi. Kami meyakini, di tengah situasi pandemic Covid-19 yang telah berjalan hampir satu tahun dan entah kapan berakhir, masyarakat sangat membutuhkan nilai-nilai edukasi dalam kehidupan, salah satunya melalui kegiatan literasi. Oleh karena itu, kegiatan ini diselenggarakan dengan menghadirkan narasumber dari tiga negara, yaitu Indonesia, Malaysia, dan Australia.

Perspektif yang beragam dari para narasumber mengenai esensi Buku *Mamonisme* yang ditulis oleh Maman A. Majid Binfas ini, diharapkan mampu memberikan pencerahan sekaligus menginspirasi peserta untuk lebih kreatif dalam berkarya multidisipliner. Nilai-nilai karakter juga menjadi satu hal yang tidak dapat ditawar, karena merupakan jati diri sebagai sebuah bangsa atau pun sebagai umat manusia yang berperadaban.

Terima kasih kami haturkan kepada seluruh tim panitia khususnya Uhamka Press yang telah bekerjasama dengan Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka untuk

menyelenggarakan kegiatan ini. Semoga kegiatan ini menjadi awal yang baik, bermanfaat, dan berkelanjutan.

*Tak ada gading yang tak retak.* Pun demikian halnya dengan penyelenggaraan kegiatan ini. Namun, terlepas dari semua kekurangan yang ada, kiranya kegiatan ini menjadi sarana untuk bersilaturahmi sekaligus tholabul 'ilmi yang akan menjadi catatan kebaikan bagi kita semua; membuka cakrawala mengenai keragaman nilai yang berakar budaya, religi, dan sastra; serta meningkatkan motivasi untuk membaca dan mengapresiasi karya berupa buku. Insy Allah.

Ketua Panitia

**Peni Saptorini**

## **Sambutan Direktur Sekolah Pascasarjana UHAMKA**

Bismillahirrahmanirrahim...

Assalamu ‘alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Alhamdulillahirrabbi alamiin, washolatu wassalamu alaa asyrofil anbiya’i warmursalin waalaa alihi waashabihi ajmaiin... ammaba’du

Yang Saya hormati, Rektor UHAMKA, Narasumber, dan Pembahas, serta Para Peserta Seminar Internasional dan Bedah Buku, baik dalam dan luar Negeri.

Segala puji kita haturkan kehadiran Tuhan seru sekalian alam atas kebesaran rahmat rahim sehingga kita hari ini, masih diberi kesempatan dapat bersama menghadiri acara Seminar Internasional dan Bedah Buku bertemakan “Kreativitas Berkarya Multidisipliner dan Berkarakter Pendidikan yang Berkemajuan”.

Bedah buku *‘MAMONISME’ Doridungga Hingga BJ. Habibie Dalam Diksi Bermada Cinta*, karya Maman A. Majid Binfas kali ini, sepengetahuan saya telah dilakukan tiga kali. Bedah buku yang kedua dilakukan di Universitas Muhammadiyah Makassar atas kerjasama dengan UHAMKA, bersama Budayawan Taufiq Ismail, dan beberapa pakar lainnya. Saat itu, saya membedah buku kumpulan Puisi “*Aku dan Engkau Siapa: persembahan puisi Indonesia-Malaysia*”. Pembahasan tersebut saya beri judul, “*Gaya Bahasa dan Religiusitas Kumpulan Puisi Aku dan Engkau*”, dan bahkan artikel saya dimuat media Pedoman Karya, masuk ke dalam kategori rating dua Besar, secara online dengan durasi kurang lebih 3.465.298 pembaca.

Oleh karena itu, saya memahami dan mengenal orientasi arus kreativitas karya saudara Maman, sebagaimana dalam kajian saya di atas, dan juga Maestro budayawan Taufiq Ismail menilai karya

saudara Maman AM Binfas “... sangat menarik dan memiliki khasanah tersendiri yang; “ ..artistik penyair dan dosen Maman A. Majid Binfas berfrekwensi tinggi: baik dalam menulis dan menyampaikan makalah maupun artikel keilmuan yang multi dimensi...” (hal, 605). Mungkin begitu pula tulisan-tulisan yang ada di dalam buku ini juga beragam. Namun, atas kelihaihan penulis yang artistik sehingga bisa menjadi satu tautan; seakan goresan-goresan tercecer tersebut \_berkait satu sama yang lain. Walau berbeda topik, setting tahunnya (Pengantar Pembaca Ahli dan editor ( hal, VI-VII).

Untuk itu, tak pelak lagi manakala hari ini, kita akan mengupas buku ‘Mamonisme’ menjadi karyanya ke taraf internasional besifat multidisipliner oleh para pakar di bidangnya masing-masing, baik berasal di dalam negeri dan Luar Negeri. Beliau-beliau ini, tentu telah menelaah dan mengkajinya sehingga bisa kita saksikan bersama bahasannya pada seminar ini, baik diungkapkan secara langsung (*expressed directly*) maupun melalui artikel dalam prosiding secara online nantinya.

Saya tidak akan membahas lagi tentang isi dan konten buku ini, nanti kita mendengar langsung dan membaca bersama kajian yang dipaparkan oleh para pembahasnya. Jika sekiranya, tidak puas dalam seminar karena keterbatasan waktu, maka boleh bertanya melalui message/chat, dan akan lebih bagus lagi kita membaca bukunya, supaya lebih utuh dalam memahami pesan dan kesan yang disampaikan penulisnya.

Demikian, atas nama Direktur Sekolah Pascasarjana saya mengucapkan selamat mengikuti seminar dan membaca buku karya saudara Maman A. Majid Binfas dan buku karya-karya dosen Uhamka lainnya.

Pergi ke pasar mencari senar  
Tidak lupa membeli sekeranjang tomat  
Selamat mengikuti seminar

Proceedings International Seminar & Book Reiew of Mamonism

Mudah-mudahan mendapat ilmu yang bermanfaat  
Bunga harum disiram biar tumbuh  
Wasalamu‘alaikum warahmatullahi wabarakatuh,

**Prof. Dr. H. Ade Hikmat, M.Pd.**



Proceedings International Seminar & Book Reiew of Mamonism

## **Sekapur Sirih**

### **Tapak Goresan Buku Mamonisme; Doridungga Hingga Bj. Habibie Dalam Diksi Bermada Cinta**

Bismillahirrahmanirahim

#### **Pendahuluan**

Sekapur sirih dalam tapak goresan untuk Prosiding Seminar Internasional dan Bedah Buku “Mamonisme” ini, saya hanya mengutip kembali tulisan sekapur sirih yang ada di dalam buku MAMONISME; Doridungga Hingga Bj. Habibie Dalam Diksi Bermada Cinta, Cet. I, terbitan Uhamka Press & FKIP Unismuh Makassar, November 2020. Dikutip secara utuh, walaupun ada yang diselaraskan konten kegiatan seminar ini, tiada lain agar konten ikonnya tetap ber\_esensi pada buku “Mamonisme” dimaksud, baik dari segi isi maupun kontens pembahasannya. Adapun goresan sekapur sirih dimaksud, yakni sebagai berikut.

Alhamdulillah, terima kasih Ya Allah, telah menganugerahkan ini semua dari kehampaan hamba hingga dititisi secuil desain rakitan goresan-goresan tiada diduga sebelumnya. Walau\_, aksara belum berarti apa-apa bagi yang lain dari ketiadasempurnaan hamba dalam mendesain diksi atas *mada* Kemahasempurnaan-Mu. Ampuni hamba, bila ada kekhilafan dalam mendesain rakitan berupa kata-kata anugerah dari Dikau pemilik diksi ‘*allahahulbayan*’.

#### **Tapak Goresan Diksi Tentang Judul Buku Mamonisme**

Berkaitan ‘*allahahulbayan*’ yang kata dasarnya berdiksi “*bayan*” (bahasa) di dalam mendesain sebuah karya tulis hingga menjadi buku, tentunya esensi pesan adalah bermanfaat bagi kemajuan ilmu pengetahuan dan mesti berkualitas. Kadar

kualitas sebuah karya buku mesti diperhatikan dan menjadi esensi utama yang dipertimbangkan oleh pihak penerbit di dalam menerbitkannya. Termasuk, mempertimbangkan aspek aktualitas topik yang disampaikan kepada khalayak, baik secara khusus maupun bersifat umum. Aktualitas yang dimaksud, tentu berkaitan dengan topik yang diangkat apakah masih sesuai atau tidak dengan perkembangan masyarakat atau publik saat ini.

Aktualitas menjadi idetintas harga diri, baik pada nilai bobot buku itu sendiri maupun menjadi nilai tanggungjawab pengarangnya secara akademis di dalam menghadirkan sebuah karya. Oleh karena itu, harga identitas diri pengarangnya mesti selaras dengan kualitas nilai tanggungjawabnya dalam kelayakannya menghadirkan sebuah karya, baik bertaraf nasional, regional, maupun internasional. Namun, walaupun demikian status esensinya bukan berarti mesti kaku di dalam menilai standar yang diberlakukannya, seperti mengkalkulasikan kehadiran sebuah karya ilmu multidisipliner yang lahir secara alami. Budaya ilmu yang lahir bebas berbasis kemerdekaan dari ilham Tuhan tidak semata diukur secara kaku berdasarkan kalkulasi formalin akademis saja, tetapi mesti luas dan luwes berdasarkan *setting* jejak logis kehadirannya, baik berupa tulisan ataupun goresan yang dimaknai sebagai nuansa keilmuan \_sesungguhnya.

Rangkaian goresan di dalam buku Mamonisme, boleh dianggap tulisan sederhana yang didaur ulang dari penggalan tercecer. Semulanya, tiada pernah diduga untuk dirangkai kembali menjadi kumpulan berbentuk buku. Namun, pada dasarnya adalah sikap santun untuk menghargai keuletan dari saudara Candra Muhammad Kadfi dan juga usulan dari berbagai kalangan. Maka, penulis mencoba untuk menghargainya dengan menyambut uluran tulus tersebut, sehingga merangkai hingga menjadi satu tautan yang seakan goresan-goresan tercecer dimaksudkan \_berkait satu sama yang lain. Walau berbeda topik, *setting* tahunnya dan bahkan kadar kapasitas tulisannya pun, sangat jauh dari

standarisasi keilmuan berukuran secara akademis. Hal ini dikarenakan, tulisan-tulisan di dalam buku ini hadir bervariasi mulai saat belajar merakit kata-kata sejak S1 hingga menyelesaikan S3. Goresan tulisan yang ada sangat beragam, mulai dari yang sederhana sampai kompleks berupa penggalan prosiding dan jurnal bertaraf nasional bahkan internasional.

Goresan-goresan tulisan di masa S1 yang membuat penulis sendiri terkadang merasa greget atau geli tak karuan, terasa lucu karena goresan tulisan masih bersifat ece-ece keberadaannya, dan ditampilkan apa adanya. Wajar saja, memang dulu sifatnya masih mencoba-coba belajar merakit dalam mendesain kata dan kalimat. Mesti dimaklumi keberadaannya, dan anggap saja sebagai hiburan, dan tidak dibandingkan dengan kapasitas keilmiahannya, seperti para penulis yang terukur dalam rana akademis saat ini, dan penulis juga pembaca mungkin memahami hal itu.

Namun, esensinya sehingga dihadirkan goresan tulisan di masa berjejak S1 ini, mungkin tiada terlalu salah guna saling menghargai kreativitas dari saudara Candra dan usulan dari berbagai kalangan tersebut. Ditampilkan untuk dirangkai kembali dengan apa adanya. Dengan demikian, semoga menjadi media pembelajaran bagi pemula yang sedang belajar menulis di dalam merakit kata kata. \_Sesungguhnya, di dalam menulis adalah kreatif belajar merangkai kata dan kalimat sehingga tidak perlu takut salah atau juga diketawai oleh orang lain maupun oleh diri sendiri sekalipun.

Menulis terus saja dan kumpulkan hingga dibaca sendiri, biar mengalir apa adanya yang berjiwa merdeka, menjadi hobi tanpa tekanan atau pun paksaan dari orang lain, \_sekalipun atasan kita. Atasan kita hanya Tuhan semesta alam, yakin belajar menulis, seperti takdir Tuhan karena diberkahi ikhtiar dan keuletan beriqra dan bertakdir.

Logika iqra dalam belajar apapun, bagaikan kita dilahirkan dari rahim ibu: \_melalui proses *kun fayakun* yang bertahap:

tiadakan mungkin seorang manusia pun langsung berlari dan berdiri begitu dilahirkan. Begitu pula belajar menulis, dan itu dirasakan oleh penulis sendiri hingga hari ini. Masih terus belajar berdiri dan berlari di dalam mengabdikan sebagai hamba Tuhan yang sesungguhnya. Sebagaimana telah diqarrarkan janji sumpah dalam rahim ibunya “... *Alastu birabbikum? Qaaluu balaa syahidnaa. ....*” “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab: “Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi.” (QS. Al A’raaf: 172).

Esensi jejak kesaksian menjadi goresan di dalam buku yang diberi judul “MAMONISME; *Doridungga hingga B. J. Habibie Dalam Diksi Bermada Cinta*” ini pun muncul dengan tanpa diduga-duga, tepatnya ba’da Isya hari senin tanggal 8 april 2019, di kampus Pascasarjana UHAMKA, di saat mau pulang. Bermula, diberi judul MAMONISME; *Doridungga hingga B. J. Habibie Transformasi Goresan Tercecer yang Bermada Diksi*. Kedua kalinya menjadi: MAMONISME; *Doridungga hingga B. J. Habibie Bermada Diksi*,<sup>1</sup> dan judul ini pun masih belum juga terasa tepat oleh penulis. Selanjutnya, yang ketiga berubah menjadi: MAMONISME GORESAN MEMANGSA CINTA; *Doridungga hingga B. J. Habibie, Transformasi Bermada Diksi*,<sup>2</sup> tepatnya tanggal 13 april 2019, hari Sabtu pkl.15:18 sebelum sholat Ashar di lantai lima Sekolah Pascasarjana UHAMKA. Keempat, menjadi: MAMONISME; *Memangsa Cinta Doridungga hingga B. J. Habibie dalam Jejak Goresan Bermada Diksi*. Kelima, MAMONISME; *Doridungga hingga B. J. Habibie Bermada Diksi Goresan Cinta*. Akhirnya, dikukuhkan menjadi: MAMONISME; *Doridungga hingga B. J. Habibie Dalam Diksi Bermada Cinta*.

Judul tersebut bermakna berdiksi semantik, yakni kata *Mamonisme* lebih bermakna pada sifat berkarakter hedoinisme sehingga keberadaannya mesti diwaspadai karena dapat menodai mata nurani keagamaan. Nama atau kata *Doridungga* adalah

---

<sup>1</sup> (090402019),

<sup>2</sup> (130402019015018).

nama kampung yang menjadi desa. Di sana awal masuk agama Islam sebagai mada (mata)\_nya pemeluk Islam pertama; juga orang yang pertama menunaikan Ibadah Haji, pendidikan guru di kecamatan Donggo, termasuk Guru Ladunni Nusantara<sup>3</sup> B.J. Habibie adalah orang pertama Indonesia yang membuat pesawat, mendirikan ICMI (Ikatan Cendikiawan Muslim Indonesia), dan pendiri Koran Reublika sehingga boleh dijadikan sebagai mada IPTEK Indonesia. Diksi adalah pilihan kata, *Bermada* (artinya *bermata* dalam bahasa Bima) hingga menjadi awal lahirnya rasa cinta. Pemilihan judul buku ini yakni diksi yang dikolaboratif antara istilah asing *Mamonisme* dengan diksi bahasa Indonesia dan Bima, yakni ber-mada (ber-mata) supaya berakumulasi dengan jejak awal *setting* tulisan yang bertautan di dalamnya.

Tiada dipungkiri kehadiran bahasa yang bervariasi ini, dikarenakan ada tulisan yang berkaitan di dalam buku: bertautan saling menjalin satu sama lain, seperti esensi rasa cinta yang tiada dapat dipungkiri kehadirannya sehingga membawa perubahan\_ untuk diselaraskan. Termasuk juga, tidak dapat dipungkiri bahwa perubahan dimensi NKRI ini, yakni setelah terjadi reformasi di Indonesia yang mempengaruhi erosi cara pandang masyarakatnya, di dalam memikat pikiran logis yang menjadi pilihannya bermada cinta.

### **Resonansi Goresan Goresan Diksi Bermada Cinta**

Resonansi<sup>4</sup> dalam tulisan ini dimaknai dengan terjadinya gesekan pemikiran sehingga melahirkan tulisan bertalian satu sama lain seakan satu kesatuan terstruktur dan logis. Kelogisan

---

<sup>3</sup> Haji Husen Yunus (sekertaris NO) yang pertama menunaikan Ibadah Haji tahun 1969, dan Ahmad Walid Daya yang mejadi guru setelah lulusan Sekolah Guru tahun 1960-an. Kemudian Saero yang berubah nama setelah memeluk agama Islam juga mendapatkan Ilmu Ladunni sebagaimana diuraikan pada Bab 1 buku ini.

<sup>4</sup> Resonansi menjadi peristiwa ikut bergetarnya suatu benda karena ada benda lain yang bergetar dan memiliki frekuensi yang sama. Namun, saya memaknai dengan terjadinya gesekan pemikiran logis sehingga melahirkan tulisan bertalian satu sama lain. Kelogisan goresan berkaitan sehingga membentuk makna dan bermakna gerakan kreatif dalam pesan yang disampaikan.

goresan seakan berkaitan sehingga membentuk makna dan bermakna gerakan kreatif baru (reformasi) berkesan sebagai pesan yang disampaikan.

Sesungguhnya asas dari reformasi merupakan gerakan kecerdasan dari pembudakan secara feodal yang menindas asas kemerdekaan manusia itu sendiri. Reformasi juga merupakan arus pembaharuan dari hasil gerakan oleh orang-orang cerdas yang dipandang oleh dunia global, baik dilokomotif oleh B. J. Habibie maupun M. Amien Rais. Misalnya, B.J. Habibie Presiden ke-3 Republik Indonesia, di mana S3\_nya merupakan lulusan terbaik dan tercepat di Jerman; kemudian M. Amien Rais, alumni terbaik dan tercepat lebih dulu dibandingkan Nurcholis Majid. Penulis sendiri sebagai saksi gerakan reformasi dan atau boleh dibilang korban dari reformasi. Bahkan juga termotivasi, tanpa menduga-duga sebelumnya dalam menyelesaikan S3 yang dikatakan tercepat oleh teman-teman seangkatan, dan bahkan boleh dibilang oleh Dr. Arham Selo sebagai Sang Juara (*number one*) di University Kebangsaan Malaysia tahun 2015. Namun, penulis sendiri membantah janganlah disebut demikian karena ini bukan perlombaan melainkan kebetulan saja; ucapan ini pun tiada merasa tersanjung dengan pemberian sekalung penghargaan dari University. Hal itu, boleh dikatakan sebagai tapak jejak berharga, walau asasnya berbeda latar dan *setting* budaya keilmuan masing-masing. Termasuk, ragam daerah kelahiran dari Sabang berhingga desa Doridungga nun jauh di sana bertapak. Tetapi, semangat berpikir kreatif untuk saling mencerahkan tetap dikibarkan sehingga membentuk jiwa yang berkarakter nan tetap terjaga.

Semangat kreatif yang berkarakter tetap terjaga ini, membuat organisasi Muhammadiyah dan NU semakin menjadi tulen dan bertahan hingga hari ini. Bahkan, karakter kadernya sangat militan di dalam menyiarkan agama Islam. Berhingga dapat menyiarkan Islam di desa Doridungga pada tahun 1939. Menjadi awalnya, dikukuhkan Islam sebagai agama pilihan tokoh dan

masyarakatnya, sehingga kakek penulis yang bernama A. Walid Daya sebagai Galarang menjadi pemeluk Islam pertama di Kecamatan Donggo. Di samping, kakek penulis dari pihak Ayah bernama “Saero” yang “konon” sebagai *Sang Tokoh Ilmu Ladunni*, yakni setelah memeluk Islam pula, \_tanpa diduga-duga sebelumnya. Masalah ini, penulis sendiri baru mengetahui tentang ketokohan sebagai *Tokoh Ladunni Nusantara* pada kakek Saero tersebut, setelah lulus S3 dan menjadi Dosen di sekolah Pascasarjana UHAMKA. Kemudian, setelah membaca buku *Model Pelatihan Berbasis SKS; Bisa Dilaksanakan pada Waktu Bekerja Sambil Belajar*, karya Dr. Moch. Misbah (2019) sebagaimana dikisahkan pada Bab I di dalam buku ini. Setelah mendengar dan membaca langsung buku tersebut, maka muncul goresan berdiksi *Konon*;

*Alhamdulillah, saya dibully bisa kembali menikmati kemerdekaan*

*\_dan*

*kemerdekaan tanpa beban*

*Menemukan jalan pilihan*

*Tanpa biaya menodai keilmuan*

*\_dan*

*Konon*

*Ternyata juga cucu Sang Tokoh Ladunni*

*Namun*

*Keyakinanku hanya pada Ilham Ilmu dari Ilahi*

*\_juga syafaat atas washiilata wal fadhiilata*

*dari kecintaan Rasulullah tiada terbatas*

Terlepas dari itu, goresan-goresan di dalam buku ini, juga menjenjas, di antaranya mengenai esensi kesadaran beragama di Indonesia hingga ke pelosok desa menjadi bukti pancaran butiran



doa. Termasuk, Desa Doridungga memang tidak lepas dari esensi butiran pancaran doa atas kecintaan Rasulullah pada umatnya yang selalu tepancar tulus dengan penuh keagungan tanpa batas hingga kiamat menanti. Insya Allah, aamiin.

Dari ketulusan doa Rasulullah Saw sehingga diksi syair puisi penulis pun selalu saja diberkahi. Kehadirannya pun selalu muncul diksi berupa karya yang digolongkan bernafas religius bermada cinta. Hal ini dinilai oleh para pembaca dan pengkajinya. Di antaranya, pada buku berjudul “Independen” (1988) berhingga “Aku dan Engkau Siapa? Persembahan Puisi Indonesia-Malaysia” (2017) yang diprolog oleh budayawan Taufiq Ismail. Pada diksi puisi berikut ini, menjadi akumulasi karya tentang jejak penulis bersifat humanis dan religi bermada diksi cinta.

...

*Pada-Mu*

*Ya Tuhan penggenggam ubun-ubun*

*Hamba bermohon*

*Kiranya jua*

*\_semoga disisah umur dunia ini agar diberi keikhlasan untuk selalu menebar kebaikan tanpa ketakaburan*

*'tuk sesama juga yang lain*

*Tanpa pilih kasih minimal berbagi doa juga senyuman*

*Ya Tuhan penggenggam ubun-ubun*

*Bila ada*

*\_dan masih tersisah umur hamba*

*Berilah kekuatan dan kesehatan untuk kemanfaatan*

*\_juga berbagi bahagia berupa ilmu pengetahuan yang mencerahkan*

*Juga kepada yang lain*

....

*Ya Tuhan penggenggam ubun-ubun  
Bila ada  
\_dan masih tersisah umur hamba  
Kuharap diriku berubah\_  
minimal membuang arogansi untuk dapat menghargai orang lain  
\_tanpa tebang pilih*

*Ya Tuhan penggenggam ubun-ubun  
Bila ada  
\_dan masih tersisah umur hamba  
Mohon beri ruang untuk terus belajar tanpa bosan hingga tetap  
santun  
\_dalam menghargai teman  
juga orang lain\_*

*Ya Tuhan penggenggam ubun-ubun  
Bila ada  
\_dan masih tersisah umur hamba  
Berilah ruang untuk menebar kebaikan nan berarti bagi sesama  
buat pengabdian...<sup>5</sup>*

Di antara diksi di atas ini, merupakan doa yang selalu diharapkan oleh penulis, termasuk di dalam menulis desain buku ini sebagai realitas kenyataan yang tidak mesti dilupakan. Namun, rasa kekaguman terhadap keagungan cinta dan mencintai Rasulullah Saw tidak dapat ditandingi. Dan tetap berharap, adalah sebagai hamba Tuhan yang sama semoga boleh mendekatkan jiwa dengan bersandarkan pada keteladanannya tiada berhingga.

---

<sup>5</sup> Maman A. Majid Binfas. Facebook. Ahad, 14:38, Jkt. 29\_12\_2019, Fotograf. 1999 salah satu di antara dari pelbagai media media saat itu.

### **Goresan Doridungga berhingga B.J. Habibie Vs Mamonisme**

Keagungan Rasulullah Saw yang juga diteladani oleh B.J. Habibie sehingga menyadari akan dirinya, hingga beliau dicinta oleh semua elemen, baik oleh kawan maupun lawan. Bahkan, di belahan dunia hingga ke pelosok desa di Indonesia, termasuk di Desa Doridungga mengaguminya. Bukan saja hanya kecerdasan diandalkan tetapi kemampuan memahami dan mengukur kapasitas kemampuan diri. Di antaranya, seperti dalam berdemokrasi, di mana B.J. Habibie pada Sidang Umum 1999, beliau memutuskan untuk tidak mencalonkan diri lagi setelah laporan pertanggungjawabannya ditolak oleh MPR; hal ini merupakan contoh karakter tidak *ngoyo* atau pun *ngeles*. Sebagaimana diksi janji sumpahnya, di sela terkapar dan siuman dari sakitnya di tahun 60-an, beliau menulis sebuah puisi pendek bermada diksi yang sangat menggugah hati dan pikiran, yakni;

*Sumpahku*

*Terlentang, jatuh, perih kesal*

*Ibu Pertiwi, engkau pegangan*

*Janji pusaka dan sakti*

*Tanah tumpah darahku*

*Makmur dan suci*

*Hancur badan*

*Tetap berjalan*

*Jiwa besar dan suci*

*Membawa aku padamu*

*Padamu Indonesia*

*Makmur dan suci*

Kecerdasan, bila telah mengakar di dalam jiwa yang merdeka sejati, maka diksi sikap idealisme juga akan istiqamah dalam

mengukuhkan mada cinta sejati, \_ saling mencintai. Tidak ada mental yang *ngoyo* atau pun *ngeles*, seperti berlaku juga pada pemilihan kepala desa di Doridungga. Pada awal mulanya, ketika masih bernama Galarang hingga tahun 2000-an, masyarakat merupakan penentu utama tanpa membebani calonnya dengan biaya apapun. Manakala, mereka atau tokoh masyarakat menganggap si calon itu layak dan pantas dijadikan Galarang atau Kepala Desa. Hal itu, patut direnungkan untuk dijadikan kisah jejak yang mencerahkan, dan pantas diwariskan tanpa dipaksa dan memaksa. Namun, mengalir dengan mada nurani tulus suci. Karakter pemaksaan yang bersifat politis berdagelan “*belah bambu*” atau taktik “*kuda troya*” dalam memangsa lawan dengan apologi retorik seakan-akan politis santun, tetapi terselubung dagelan gaya ala “*Marmonisme*” mesti ditolak tanpa ampun.

Padahal, orang-orang Kristen telah menolak perilaku budaya *Mamonisme* ber*Multi Level Marketing* (MLM) yang demikian. Bahkan, gaya sistem MLM juga menjadi bagian perilaku dari para rentenir yang sudah merajalela hingga di pelosok desa. Mungkin juga di Desa Doridungga di awal tahun 80-an, dikarenakan masyarakat belum terlalu memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Namun, sekitar tahun 90-an baru mulai surut karena telah banyak generasi yang berpendidikan pada taraf lebih tinggi sehingga perubahan cara pandang telah berubah pula. Termasuk, muncul dan kembalinya tokoh *Ladunni Nusantara* yang *kononnya* “Guru Poro” dari pengembaraannya. Di samping, proses kesadaran pendidikan generasi mudanya juga dari kesadaran pada keyakinan keagamaan semakin meningkat di kalangan masyarakat, baik di Desa Doridungga maupun masyarakat Donggo pada umumnya. Terutama, setelah mereka banyak yang pulang Haji dari Mekkah, menjadi sarjana serta berprofesi guru dan tentara.

Kemudian, kehadiran karya tiada mungkin diukur dengan standar kesarjanaan bertitelan akademis formalistik, tetapi ia

lahir alami yang dirangkum dalam buku ini, \_tanpa direncana sebagaimana akumulasi penelitian ilmiah. Walaupun, tidak bisa dielakkan memang terinspirasi dari dan oleh berita-berita, dialog-dialog atau kejadian yang berhubungan langsung dengan perkembangan situasi dan kondisi, sosial, politik, hukum dan perekonomian hingga agama, baik terjadi dalam ranah nasional, regional, maupun internasional. Dari situ munculnya, tercipta goresan spontan atau terekam dalam memori hingga beberapa saat tertentu untuk diolah, kemudian diukir dengan diksi rangkaian kata yang berkaitan rasa pikiran berdasarkan konteks peristiwa masing-masing, dengan bentuk apa adanya.

Dengan Apa adanya, Alhamdulillah terimakasih yang setinggi-tingginya kepada Pembahas dan pembedah Buku Mamonisme berskala Internasional ini; yakni Yang Terhormat Dimuliakan oleh Allah: Prof. Dr. Gunawan Suryoputro, M. Hum. (Rektor UHAMKA), telah memberi Prolog dan sambutan sekaligus Membuka acara Seminar Internasional dan Bedah Buku Mamonisme, Prof. Dr, H. Ade Hikmat, M.Pd.(Direktur Sekolah Pascasarjana UHAMKA), Prof. Dr. A. Rahman A. Ghani, M. Pd., Mr. Geoff Fox, Dr. Mustafa Ahmad, Dr. Mohamad Zaelani, M. Pd., Dr. H. Andi Sukri Syamsuri, M. Hum., Drs. H. Syafrizal, M. Si., Ph. D., Erwin Akib, S. Pd., M. Pd., Ph. D., Haidir Fitrah Siagian, Ph.D., Dr. Abu Bakar, **Dr. Hj. Ernawati**, M. Pd., Dr. Arham Selo, dan pemakala partisipans: Hasmawati, S.Pd., M.Hum, Ph.D, Panji Nugroho, M.Pd., Peni Saptorini, S. Pd, Muhammad Fajri, S.Pd, M.Pd, Rudy Sutanto, S.Pd, M.Pd., Munawaroh, S.Pd., M.Pd.

Sekalung ucapan terimakasih yang luar biasa kepada rekan-rekan Panitia Seminar Internasional dan Bedah Buku Mamonisme, sungguh dengan tulus telah mengabdikan demi kesuksesan acara ini. Semoga Allah Melimpahkan anugerah Rahmad Rahimnya yang tiada terhingga, baik di dunia maupun di akhirat nanti ... aamiin tiada akhir tanpa penutupan tetap diiringi doa.

## Ucapan Menjadi Penutupan

Dengan konteks berasaskan tiada Tuhan selain Allah, kuhaturkan penghargaan dan iringan doa tulus kepada Ibunda tercinta Hj. Siti Fatimah A. Walid dan Ayahanda (almarhum) Abdul Majid Sahri yang sungguh dahsyat getaran doa tulusnya hingga menggapai jagat ‘Arsy; untuk itu kuhaturkan “*Jazaakumullaah khairan katsiiraan*” tanpa batas, dan begitu pula kepada mertua H. Abdul Kadir dan Hj. Marhumi. Sesungguhnya, atas keberhasilan, kesuksesan, dan kecemerlangan semua ini, tidak lepas dari peran semua keluarga tercinta, terutama kepada istri tersayang Hj. Hasmawati H. Abd. Kadir, M. Hum. Ph. D yang telah menyumbangkan segala daya dan upaya serta doa tulusnya. Semoga ini, menjadi zuriat limpahan Rahman Rahim-Nya tidak akan berakhir dunia akhirat ‘kan menanti, dengan penuh bahagia dalam mengarungi syahadat hidup ini. Terima kasih kepada Hj. Herawati S. Pd. serta suaminya, dan adik-adikku: Fadlun, S. Ag., Haerumini, S. Pd., Sri Rezeki Haerulbariyah, S.Pd., beserta keluarganya, serta keponakan-keponakanku yang telah mendoakan dengan penuh tulus di setiap waktu hingga saat ini.

Sekalung mutiara terima kasih kepada Tim Pembaca Ahli: Dr. H. Andi Sukri Syamsuri, M. Hum., Hasmawati, M. Hum. Ph. D., Dr. Abubakar, S. Pd. M. Pd., dan Dr. Hj. Ernawati, M. Pd. Demikian pula untuk Tim Editor: Dr. Suryaningsi, Pajawa Tarika, Candra Muhammad Kadfi, Widiya Dwi Eldita, Peni Saptorini, Darmawaty, Sukrin HT, Ary Susilowati, Muslimin, Lisna Sulinar Sari, Ardi, Panji Nugroho; serta Tim Teknis: Harto Immaduddin, Abdul Rauf dan Muhammad Alfian (masing-masing sebagai *Lay Out* dan *Design Cover*), serta tim kreatif lainnya.

Terima kasih kepada para penyumbang tulisan: Prof. Dr. H. M. Din Syamsuddin, M. A., Taufiq Ismail (budayawan), Prof. DR. H. Santosa Murwani, Prof. Dr. Hj. Binar (alm), Prof. Dr. Ade Hikmat, M. Pd., Dr. Moch Misbah, Abd Rahman Dg Rani,

Suara Muhammadiyah, Majalah Tabligh, Ton Martono, Agus Yuliawan, Asnawi Aminuddin, Jaenuddin (alm), Nur Khaerunnisa Ummah Ardi, Kris Surpon Rama, Yakub, dan semua teman, baik di dunia nyata maupun melalui media sosial serta aktifis di saat masa-masa kuliah dulu.

Terima kasih kepada para Guru, sahabat dan senior, baik berasal dari Indonesia maupun antarbangsa yang telah memberi dukungan dan motivasi serta doa dalam pencapaian sehingga diterbitkan buku ini; dihaturkan *“Jazaakumullaah khairan katsiiraan”*.

Jadi, esensi buku ini dihadirkan semoga menjadi secuil titik artefak titisan jejak sejarah mencerahkan. Semangat yang bergelora berwujud goresan pencerahan bermada cinta antara sesama sangat diharapkan. Di dalam mengarungi pengabdian hingga menggapai harapan semesta. *Jujur berjejak mada sejarah yang saling mencerahkan dalam membagi kebaikan dan kebahagiaan, itu mesti diutamakan.*

Semoga !

*Salam hormat sebagai perakit diksi dalam mada buku ini.*

Penulis

**Maman A. Majid Binfas**

## Daftar Isi

- **Pengantar Ketua Panitia [iii]**
- **Sambutan Direktur Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka [v]**
- **Sekapur Sirih Penulis [ix]**
- **Daftar Isi [xxiii]**

### **Prolog Rektor Direktur Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka [1]**

#### **I. Geoff Fox [13]**

The essence of the Poetry message in Maman's Book is What Distinguishes Indonesian Culture From Western Individualism.

#### **II. Mohamad Zaelani [19]**

"Menulis Sebagai Ikhtiar Investasi Peradaban: Mamonisme dalam Perspektif 'Gado-gado' Kang Maman".

#### **III. Abd. Rahman A. Ghani, M. Pd [25]**

"Mada "Cinta" di Tengah Mamonisme; Membaca buku Mamonisme, Doridunga Hingga B.J. Habibie Dalam Diksi Bermada Cinta karya Maman A. Majid Binfas".

#### **IV. Andi Sukri Syamsuri [35]**

"Esensi Nilai Rasa Ketautan Diksi dalam Penulisan Berdimensi Multi Kebahasaan pada Buku Mamonisme".

#### **V. Haidir Fitrah Siagian [43]**

"Implementasi Aktor Komunikasi Politik dalam Membentuk Opini Publik dalam Masyarakat yang Berkarakter Insan demi Kemaslahatan Agama, Bangsa dan Negara".

#### **VI. Syafrizal [59]**

"Jailangkung Pendidikan Kita" Antara Liberalisasi dan Libasisasi; Menakar Kemampuan Untuk Bersiap Dibasis Nilai".



**VII. Erwin Akib [91]**

“Menguatkan Pendidikan Karakter Melalui Mamonisme”.

**VIII. Ernawati [101]**

“Pendidikan Berbasis Karakter Pada Buku Mamonisme”.

**IX. Abu Bakar [119]**

Menyelami Rasa (Hakikat Ilmu Laduni).

**X. Arham Selo [129]**

“Parodi Indonesia Raya Di Malaysia; Romantika Antara Mamonisme & Mamanisme”.

**XI. Mustafa Ahmad [145]**

“Sejarah Perkembangan dan Perjuangan UMNO Kelantan dalam Kelangsungan Politik Malaysia 11 Mei 1946 Hingga 11 Mei 2020”.

**XII. MAKALAH PARTICIPANS [221]**

• **Panji Nugroho**

“Manifestasi Karakteristik Literasi dalam Buku “Mamonisme: Doridungga Hingga B. J. Habibie dalam Diksi Bermada Cinta” Karya Maman A. Majid Binfas”.

• **Peni Saptorini**

“Menanamkan Pendidikan Karakter Melalui Metode Pembelajaran Kolaboratif *Perform* Keragaman Budaya Pada Pembelajaran Geografi Kelas XI”.

• **Hasmawati, Mantasiah, Yusri**

“Kontrasif Penggunaan Kata Sifat (Adjektiva) Bahasa Indonesia dengan Bahasa Jerman”.

• **Rudy Sutanto**

“*The Responsibility of An Officer*”.

• **Munawaroh**

“Pengaruh Strategi *Word of Mouth Marketing* Melalui Penggunaan Media Sosial Terhadap Keputusan Pembelian; Studi pada Konsumen Pengrajin Tapis @tapsinLampung melaluiInstagram”.

- **Muhammad Fajri, Vera Sri Wahyuni, Titin Supriatin**  
“*Learning Management System* dalam Pembelajaran Jarak Jauh Moda Daring di Sekolah Dasar”.

Proceedings International Seminar & Book Reiew of Mamonism

## **Pendidikan Berbasis Karakter Pada Buku Mamonisme**

**Dr. Ernawati, M.Pd<sup>1</sup>**

### **Pendahuluan**

Menulis berdasarkan Metodologi Penelitian, baik Ilmu Ekonomi, Sosiologi, dan lain-lain, terkadang sebagian ditulis dengan menggunakan kaidah-kaidah ilmiah pada umumnya dan dapat dipertanggungjawabkan sehingga dapat menjadi suatu konsep ilmiah yang akademik. Namun, sebagian juga mungkin menulis dalam bentuk karya ilmiah populer dengan bahasa dan pengungkapan yang lebih mudah dicerna, baik dengan memberi ilustrasi riil maupun memberi nuansa dengan bahasa-bahasa yang berkembang dalam kehidupan sehari-hari dengan kebebasan yang merdeka. Kebebasan dan kemerdekaan juga dapat diukur secara akademis manakala telah terukur dan berkarakter berdasarkan logika multidisipliner tanpa kaku pula. Manakala, kita membaca buku “Mamonisme; Doridungga hingga BJ. Habibie dalam Diksi Bermada Cinta” ini, tampaknya memang ada sentuhan tersendiri yang berkesan logis. Namun, jangkauan sentuhan tulisannya tetap logis dan cair menggelitik bila tidak kaku cara pandang dalam membaca dan mengkajinya, termasuk di dalam melihat implementasi nilai-nilai karakter etik berdimensi perkembangan ilmu pengetahuan secara luas atau bersifat multidimensi berorientasi pada nilai implementasi keilmuan.

### **Implementasi Nilai berkarakter dalam Metode Kajian buku Mamonisme**

Asas kajian teori keilmuan dilakukan melalui metode penelitian selama ini, terkadang implemetasi nilai-nilainya belum terlalu berkarakter maksimal. Padahal keberadaan ilmu tidak

---

<sup>1</sup> Ketua Prodi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Sekolah Pascasarjana UHAMKA, Jakarta.

mesti dilihat, seperti kaca mata kuda yang kaku berdasarkan kesepakatan formalitas belaka. Namun, semestinya kajian-kajian dilihat secara multidisipliner yang sungguh mendalam dan luas, dan bukan hanya implementasi bersifat kuantitatif atau kualitatif berdimensi lurus dan kaku saja.

Tetapi, sebagai ilmuwan bersifat akademis juga melihat metode lainnya, di antaranya menggunakan metode epistemology secara kualitatif bersifat positivistic yang inheren. Termasuk, adanya ilmu yang berkaitan dengan keberadaan ilmu intuisi yang secara logis dapat dipadukan dengan metode ilmu-ilmu yang lainnya. Di sini, saya membaca saudara Maman di dalam menulis buku “Mamonisme” menggunakan metode yang digunakan oleh para sufi yang dikenal dengan *kasyf*. Di mana, model *Kasyf* yang merupakan metode *dzauq* yang khusus, yaitu penemuan-penemuan batin secara langsung yang berbeda dari penemuan-penemuan panca indera secara langsung, dan penemuan-penemuan akal secara langsung atau hads. At-Thusi mendefinisikan *kasyf*, ia mengatakan bahwa *kasyf* adalah jelasnya sesuatu yang masih samar dalam pemahaman dan kemudian hal tersebut, disingkatkan pada seorang hamba seolah-olah melihat dengan mata kepala.<sup>2</sup>

Maka, saudara Maman dalam menguraikan penulisan bukunya yang bertautan tersebut menggunakan metode *kasyf* secara kualitatif sehingga memperoleh gambaran yang jelas. Metode ini, diyakini dapat menjadi salah satu jalan untuk memperoleh pengetahuan dan kebenaran sebagai proses keilmuan yang bersifat intuisi. Model kajian *kasyf* bersifat intuisi yang dikaji berdasarkan pada perspektif tasawuf berbentuk deskriptif analitis secara khusus, dan berusaha menggambarkan data sesuai apa adanya. (hlm. 18).

Boleh jadi asumsi penulis di atas, manakala ditelusuri

---

<sup>2</sup> Al-Taftazani, Abu al-Wafa al-Ghanami, (1979) p. 173, dan Muslih. (2004), p. 197, 203. Dan Maman A. Majid Binfas. 2020. *Mamonisme; Doridungga hingga BJ. Habibie dalam Diksi Bermada Cinta*. Uhamka Press dan FKIP unismuh Makassar.

sejarahnya, adalah munculnya aliran rasionalisme yang diperkirakan pada abad 17 Masehi. Di mana aliran rasional telah ditemukan sumber kebenaran, yakni akal atau rasio, dan pengalaman atau empiris. Pertama muncul aliran rasionalisme, kedua empirisisme,<sup>3</sup> dan di samping kedua aliran tersebut masih mengakui, yakni terdapat cara untuk mendapatkan pengetahuan yang lain, dan penting untuk diketahui adalah intuisi atau wahyu.<sup>4</sup> Bahkan Ilmuan Barat sendiri, seperti Henry Bergson<sup>5</sup> yang keluar dari atas kekakuan cara pandang mengenai metodologi oleh ilmuwan pada saat itu, di mana mereka yang hanya berdasarkan akal semata. Sementara di sisi lain, keyakinan agama Islam sejak diturunkan di Bumi telah memahami akan esensi intuisi menjadi salah satu sumber kebenaran sebagaimana esensi sains itu sendiri.

Esensi sains atau ilmu pengetahuan bersifat empiris dan spiritualitas sebagai keyakinan, adalah mengalami proses perkembangannya sangat dinamis. Bukan hanya pesan dimaknai semata hanya sebagai sebuah doktrin agama, tetapi pesan tersebut benar-benar telah terwujud dalam panggung sejarah ilmuwan yang merupakan fakta sejarah. Esensi sejarah filosofis ilmu keislaman tumbuh dan berkembang karena banyak fakta, baik langsung ataupun tidak, itu yang berkenaan dengan situasi sosial, politik, budaya yang berkembang pada zamannya.<sup>6</sup>

Ilmu pengetahuan pada masa kejayaan Islam tidak pernah dikotak-kotakkan menjadi bagian-bagian, dan menganggap ilmu tertentu penting, kemudian ilmu yang lain tidak berguna. Perhatian para ulama klasik terhadap ilmu-ilmu eksakta, dan humaniora, sama besarnya terhadap ilmu-ilmu keislaman.

Selanjutnya, dalam perkembangannya ilmu Keislaman menjadi lebih dominan sementara ilmu-ilmu profan menjadi ilmu

<sup>3</sup> Harun Hadiwijono (1988). Ibid. Maman A. Majid Binfas. 2020:18

<sup>4</sup> Jujun S. (2009).p. 53. Ibid. Maman A. Majid Binfas. 2020:19

<sup>5</sup> Tentang Henry Bergson dan pemikirannya, tentu terutama mengenai apresiasinya terhadap intuisi sebagai sumber atau sarana untuk memperoleh pengetahuan langsung. Lihat, Harun Hadiwijono. 1988/2001. Seri Sejarah Filsafat Barat 2, hlm. 135-139.

<sup>6</sup> Shobahussurur. 2016. Jurnal vol. 2, No. 2, 2016/1427.

pinggiran. Di sini pentingnya esensi ketulusan yang jujur dalam mengembangkan amanah sebagai pendidik atau pengelola institusi pendidikan di dalam mengkaji ilmu guna menerobos budaya kebekuan cara berfikir filosofis, \_tanpa mau melakukan purifikasi kebenaran. Termasuk, esensi mempurifikasi ilmu Ladunni sekalipun; di mana esensinya yakni ilmu yang pencapaiannya tanpa perantara antara jiwa seseorang dengan Allah. Ia, seperti cahaya dari lampu gaib yang jatuh ke dalam hati yang bening, bersih dan halus. Proses munculnya ilham melalui penuangan akal kully dan dari penyinaran jiwa kulliyyah.

Karena itu, wahyu merupakan perhiasan para nabi sedangkan ilham merupakan perhiasan para wali (kekasih Allah).<sup>7</sup> Apabila pintu pikiran telah terbuka atas jiwa, seseorang akan mengerti bagaimana cara berpikir dan kembali dengan ketajaman pikirannya kepada orang yang dicari. Hati menjadi lapang, mata hati menjadi terbuka. Kemudian, keluarlah apa yang ada di dalam hati berupa kekuatan sampai perbuatan dengan tanpa tambahan pencarian dan kesulitan. Keyakinan ini merupakan fondasi idealisme berkarakter nilai-nilai pencerahan sesungguhnya. Karakter bersumber religiusitas keagamaan tulen yang tinggi dan kokoh ini yang hendak dicerahkan dalam kurikulum pendidikan berkarakter rasional sehingga dapat dengan logis mebantengi mentalitas materialisme.

## **MATERIALISME VS IDEALISME**

Fakta bahwa karya tulisan “kekinian”, yang berupa artikel, prosais atau puisi semakin berani dan permisif dalam memunculkan unsur-unsur penyimpangan moral, seperti sikap curang, korupsi, LGBT, perzinaan, pergaulan tanpa batas, bahkan penggunaan diksi yang kurang sopan dan kata-kata kotor dalam berbagai karya.

Mirisnya, buku-buku/ karya tulisan seperti itu, laris di

---

<sup>7</sup> Fu'ad Farid Isma'il dan Abdul Hamid Mutawalli (1998: 38)

pasaran. Sehingga banyak penulis yang mengejar *royalty* dengan memunculkan hal tersebut dalam karyanya. Namun, berbeda dengan karya yang dilakukan saudara Maman ini, ia menjadi dasar etik insan akademis dikedepankan, sebagaimana dinarasikan oleh Humam Abubakar kepada saudara Maman A. Majid Binfas, di dalam buku independen karyanya tahun 1998. Kemudian diulas dalam buku ini pada halaman 638.

“... sikap dasar yang seharusnya menjadi dasar etik bagi setiap insan pelaku seluruh line kehidupan ini semakin urgen, manakala dikaitkan langsung dengan kepentingan lahirnya individu yang mampu mandiri dengan kualitas prima sebagaimana menjadi guratan kegelisahan Sdr. Maman A. Majid Binfas. Di luar dari persepektif tersebut, maka sebuah karya akhirnya selalu bermuara pada ada tidaknya persinggungan yang menggairahkan antara ketajaman aspirasi “Si pembuat” di dalam meneteskan makna dan menggelitik munculnya respon kreatif dari arus dinamika masyarakat, dalam setting sosial apapun bentuknya. Khususnya, di tengah gerak dan jiwa peradaban yang sedang berlari kencang dewasa ini.”

Kehadiran karya yang bersikap kritikal etik dan merdeka, seperti digoreskan oleh penulis buku ini, tidak perlu diragukan mengenai soal keaktifan dan kreativitasnya. Kecerdasan kritikal etik ini, menjadi kesan tersendiri di dalam rangkain tulisan yang berfrekwensi tinggi di atas rata-rata dan saling bertautan satu sama lain di dalam buku “Mamonisme” karyanya.



Buku Mamonisme adalah idealisme yang berisi kompilasi pemikiran penulisnya terkait berbagai hal, dari Sejarah, agama, politik, keluarga, pendidikan hingga budaya. Sungguh fenomenal



dilihat dari bahasan dan ketebalan sungguh luar biasa, boleh dikesankan cukup langka, dengan 866 halaman, yang isi bahasan 844, dan 22 halaman sampiran. Berdasarkan data hitungan Nurkhaerunnisa Ummuh (2020), bahwa isi buku mamonisme terdiri dari 193 artikel pendek, 152 artikel panjang, 145 Puisi, 29 Prosais, 19 Cerpen, 3 Naskah Drama/Flim, gambar dan foto 232 buah, 4 bentuk surat, dan 35 sumbangan tulisan. Secara rinci mengenai isi dan kontens mengenai gambaran data di dalam buku Mamonisme dapat diperhatikan pada tabel berikut ini.

BAGIAN	ARTIKEL PENDEK	ARTIKEL PANJANG	PUISI PENDEK	PUISI PANJANG	PROSAIS	CERPEN	NASKAH DRAMA	FOTO/ GAMBAR	ARTIKEL SUMBANG AN	BENTUK SURAT	TOTAL
BAB I SEJARAH, ISLAM, DORIDUNGA	6	13	6	3	3	1	0	23	1	1	838 TULISAN
BAB II AGAMA, DAN BUDAYA	31	27	22	6	0	1	0	8	14	0	
BAB III EKONOMI DAN HUKUM	23	10	3	2	1	2	1	8	4	0	
BAB IV POLITIK DAN PEMI- MPIN	23	18	7	17	2	0	0	9	6	0	
BAB V RENUNGAN, NARASI, DAN KISAH	17	11	6	10	2	8	2	17	0	2	
BAB VI KELUARGA, ORANG TUA, DAN ANAK	11	8	7	6	1	0	0	7	2	0	
BAB VII DEMO_KRASI, POLISI, SAN SUMBANGSI KARYA	23	9	6	5	4	1	0	25	3	0	
BAB VIII BENCANA, DUKA, DAN KEMATIAN	11	8	7	15	7	3	0	29	0	1	
BAB IX HEWAN, MANUSIA, DAN TUMBUHAN BERPUASA	12	13	6	2	0	1	0	18	0	0	
BAB X REFORMASI, AMIEN RAIS, MAMAN AM BINFAS BERHINGGA BJ HABIBIE	12	13	8	8	3	1	0	27	5	0	
BAB XI SOEKARNO, DAN TAPAK KEGIATAN BERJEJAK	2	13	2	1	1	1	0	31	0	0	
BAB XII DOSEN, PENDIDIKAN, MAMONISME	22	8	4	8	5	0	0	27	0	0	
BAB XIII PENUTUP	0	1	2	2	0	0	0	3	0	0	
JUMLAH KESELURU- HAN	193	152	86	85	29	19	3	232	35	4	

Sumber; Nur Khaerunnisa Ummuh (2021).

Berdasarkan tabel data di atas ini, maka sungguh sangat fenomenal esensi buku “Mamonisme” dan memang apa yang dikatakan oleh budayan Taufiq Ismail (2018)<sup>8</sup>, dikutip Ade Hikmat (2021)<sup>9</sup>, Gunawan Suryoputro (2020/21),<sup>10</sup> Erwin Akib (2020)<sup>11</sup> dan Nur Khaerunni Ummuh (2018)<sup>12</sup>, Hasmawati (2021)<sup>13</sup>; Taufiq Ismail menilai karya saudara Maman A. Majid Binfas; “... sangat menarik dan memiliki khasanah tersendiri yang; “..artistik penyair dan dosen Maman A. Majid Binfas berfrekwensi tinggi: baik dalam menulis dan menyampaikan makalah maupun artikel keilmuan yang multi dimensi...” (hal, 605). Mungkin begitu pula tulisan-tulisan yang ada di dalam buku ini juga beragam. Namun, atas kelihaihan penulis yang artistik sehingga bisa menjadi satu tautan; seakan goresan-goresan tercecceer tersebut \_berkait satu sama yang lain. Walau berbeda topik, setting tahunnya (Pengantar Pembaca Ahli dan editor (hal, VI-VII).

Kelihaihan demikian merupakan bakat alami yang tiada dan jarang dimiliki orang lain, maka boleh dikatakan menjadi karakter bakat kreatif tersendiri yang mesti dituangkan dalam pembelajaran. Bakat kreatif demikian, semestinya dimungkinkan menjadi model pendidikan berkarakter yang bernilai dimensi tinggi dan berorientasi pada *Propethic Entreprenuerial* guna mencapai *Governance University* sebagaimana diharapkan.

---

<sup>8</sup> Taufiq Ismail. 2018. *Prolog Buku Kumpulan Puisi; Aku dan Engkau Siapa? Persembahan Puisi Indonesia-Malaysia*. Uhamka Press.

<sup>9</sup> Ade Hikmat, Prof. Dr, M.Pd., 2020. Sambutan Direktur Pascasarjana Uhamka; Seminar Internasional dan Bedah Buku MAMONISME’ Doridungga Hingga B.J. Habibie Dalam Diksi Bermada Cinta, karya Maman A. Majid Binfas.

<sup>10</sup> Gunawan Suryoputro, Prof. Dr. M.Hum., Prolog Buku Mamonisme: Doridungga Hingga B.J. Habibie Dalam Diksi Bermada Cinta, Karya Maman A. Majid Binfas.

<sup>11</sup> Erwin Akib. PhD., 2020. *Alas Kata Buku Mamonisme: Doridungga Hingga B.J. Habibie Dalam Diksi Bermada Cinta, Karya Maman A. Majid Binfas*.

<sup>12</sup> Nur Khaerunnisa Ummuh, 2018. Menelaah Diksi Religius Puisi Aku dan Engkau Siapa Karya Maman A Majid Binfas, Jurnal dan skripsi Unismuh Makassar.

<sup>13</sup> Hasmawati. 2021. *B.J. Habibie Dan Misteri Diksi “Mamonisme” Karya Maman A. Majid Binfas*. Artikel. Pedoman Karya.

## **Pendidikan Karakter Adalah Tujuan**

Pemahaman bersifat umum bahwa fungsi pendidikan karakter adalah membentuk kepribadian peserta didik agar berakhlak mulia, berbudi luhur, toleran, sulit, dan berperilaku baik. Tujuannya, tiada lain diharapkan agar membentuk generasi bangsa yang kuat, berjiwa patriotik atau suka membantu, bertumbuh secara dinamis, beriman dan taat kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Berdasarkan tujuan tersebut, maka dapat dimaknai bahwa karakter atau kodrat adalah kualitas batin yang mempengaruhi semua pikiran, pikiran, perilaku dan sifat manusia yang dimiliki oleh manusia atau makhluk hidup lainnya. Implementasi karakter berradius dan bernilai bagi seseorang yang telah ditempa pada pendidikan, adalah terbentuk sikap kepribadian yang bermoralitas dan berkecerdasan tinggi.

Manakah ini menjadi esensi pendidikan dicita-citakan oleh negara, maka pesan yang disampaikan oleh Maman A. Majid Binfas di dalam buku “Mamonisme” tidak diragukan lagi. Sebagaimana dinyatakan bahwa keyakinan agama tulen dengan berlogika batin merupakan fondasi idealisme berkarakter nilai-nilai pencerahan sesungguhnya. Karakter bersumber religiusitas keagamaan tulen yang tinggi dan kokoh ini yang hendak dicerahkan dalam kurikulum pendidikan berkarakter rasional (ibid. hlm. 638) guna mengembangkan potensi kreatif dalam berkarya untuk kemaslahatan manusia.

Sesungguhnya, potensi dasar manusia hingga menjadi pribadi yang berakal sehat, berakhlak mulia, dan berperilaku baik mesti dilakukan pendidikan karakter sejak usia dini. Menurut Maman hal demikian, termasuk melatih dirinya untuk selalu berprangka baik, keyakinan ini, boleh menjadi dimensi dari tingkatan yang difirmankan oleh Allah di dalam QS. Al-Mujadilah:11,<sup>14</sup> yang artinya “*Allah akan mengangkat orang-orang yang beriman di antara kalian dan yang telah diberi ilmu beberapa derajat.*” Derajat

<sup>14</sup> Amin Hasan (2012), Ibid. Maman A. Majid Binfas. 2020:18

atau standar rasio yang tentu bersifat positivistik, dalam artian ilmu bersifat intuisi harus dapat dirasionalkan dan dibuktikan (*verification*) secara empiris melalui panca indera menjadi ukuran ilmiah.<sup>15</sup> Oleh karena itu, bagi mereka yang meragukan dan bahkan tidak mengakui kebenaran diperoleh melalui intuisi (*dzauq atau wijdan*).

Sesungguhnya, mesti menyadari bahwa ada terjadi proses pengetahuan melalui intuisi, dan dikaji karena proses ilmu juga tidak semata hanya terjadi pada logika semata yang bersifat *verification* atau dibuktikan secara empiris melalui panca indera. Namun, sumber kebenaran melalui intuisi juga terjadi pada manusia yang lain, hal itu mesti diterima dengan kajian mendalam sehingga dapat masuk akal dan diterima secara ilmiah, baik secara metodologi ala Barat maupun secara Timur yang diabsolutkan secara sepihak. Di sini, esensi kerahmatan ilmu yang dapat ditafsir dengan cara multitafsir oleh manusia, tidak absolute, seperti firman Tuhan Yang Maha Paripurna kesempurnaanNya. Namun, manusia boleh menafsirkan dengan tidak membatasi sumber kebenaran hanya pada rasio dan empiris saja.<sup>16</sup> Sementara, keyakinan dalam Agama Islam; bahwa kehadiran intuisi menjadi salah satu sumber kebenaran sebagaimana rasio dan empiris,<sup>17</sup> itu sendiri. Bahkan kebenaran melalui intuisi ini dianggap lebih tinggi kedudukannya. Kebenaran yang dicapai melalui intuisi dalam dunia tasawuf dan hasil dari kebenaran intuisi sendiri

---

<sup>15</sup> Mereka yang mendasarkan diri kepada pengalaman mengembangkan paham yang disebut dengan empirisisme, sebagai lawan dari mereka yang mengembangkan paham rasionalisme. Jika kaum rasionalis, dengan Rene Descartes sebagai bapak rasionalisme, mempergunakan metode deduktif dalam menyusun pengetahuannya, sehingga pengetahuan manusia itu didapatkan lewat penalaran rasional, berbeda halnya dengan kaum empiris, dengan John Locke sebagai bapak empirisme, mempergunakan metode induktif dalam menyusun pengetahuannya, sehingga pengetahuan manusia itu didapatkan lewat pengalaman kongkret. (Jujun S., 2009), p. 45, 50-52.

<sup>16</sup> Pada abad 17 M telah ditemukan sumber kebenaran, yakni akal atau rasio, dan pengalaman atau empiris. Dari yang pertama muncul aliran rasionalisme dan yang kedua empirisisme (Harun Hadiwijono.1988, p. 18)

<sup>17</sup> Di samping, rasionalisme dan empirisisme masih terdapat cara untuk mendapatkan pengetahuan yang lain, yang penting untuk diketahui adalah intuisi atau wahyu (Jujun S. 2009.p. 53).

ternyata dapat dibuktikan secara rasional sekaligus empiris.<sup>18</sup> Di sini artinya, banyak orang yang memperoleh pengetahuan yang mendalam secara intuitif yang kemudian terbukti benar.

Namun, hal di atas ini, manakala tidak diyakini dengan baik dan benar secara rasio empiris, maka keluarannya menghancurkan jatidiri yang sangat terbalik 100 derajat. Tiada mengherankan banyak generasi bangsa berkarakter pendidikan moral goyang ngebor, sebagaimana penggalan puisi Maman A. Majid Binfas berikut ini.

*“... Kehancuran moral goyang Ngebor: Membayar untuk dilecehkan  
...Anak ingusanpun akan menertawainya  
Lagu Indonesia hancur dan bocor lugu dan lucu  
Astaghfirullaahhal ‘adhiim...  
Bangsa ini mau jadi apa? ..” (hlm. 140).*

Kehadiran karya puisi yang bersikap kritikal etik dan merdeka, seperti digoreskan oleh Maman A. Majid Binfas di dalam bukunya, tidak perlu dicurigai dan disalahpahami oleh pemerintah atau mereka yang berkuasa. Namun, justeru sebaliknya diberi ruang sebagai masukan brilian dan cerdas untuk kebaikan generasi dan bangsa berkarakter kemajuan. Karakter kecerdasan kritikal etik ini, menjadi kesan tersendiri, di mana uraian-uraian tulisan di dalam buku “Mamonisme” saling bertautan satu sama lain. Termasuk, nilai-nilai karakter dalam mendidik anakpun disampaikannya.

### **Penanaman Karakter: Hukuman Bagi yang Khilaf**

Telah banyak penelitian mengenai pendidikan karakter, di antaranya penelitian dilakukan oleh Nuryeni, & Zulminiati<sup>19</sup>, menyorot tentang rendahnya wawasan dan kesadaran pendidik

---

<sup>18</sup> Pengetahuan intuitif dapat dipergunakan sebagai hipotesis bagi analisis selanjutnya dalam menentukan benar tidaknya pernyataan yang dikemukakan. Kegiatan intuitif dan analitik bisa bekerja saling membantu dalam menemukan kebenaran. (Jujun S. p. 53)

<sup>19</sup> Nuryeni, & Zulminiati. (2020). Penanaman Pendidikan Karakter Anak di Taman Kanak-Kanak. Jurnal Pendidikan Tambusai, 4(3), 2748–2759. <https://doi.org/10.31004/jptam.v4i3.769>

terhadap pendidikan karakter pada anak menjadi masalah jangka panjang yang mesti diselesaikan di kemudian hari. Maka, pembinaan karakter pada anak harus dikembangkan sejak dini, yakni dimulai dengan penyusunan silabus untuk pelaksanaan pembelajaran karakter untuk anak usia dini. Dengan penanaman nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran pada anak, di antaranya nilai: kejujuran, tanggung jawab, kemandirian dan toleransi.

Penekanan menjadi indikator penanaman karakter dilaksanakan dengan strategi dan metode pembelajaran yang sesuai dengan nilai karakter anak. Metode pembelajaran digunakan, baik berupa pembiasaan, modeling, bercerita dan karya wisata. Tujuan digunakan empat bentuk model pembelajaran tersebut, dimaksudkan agar nilai-nilai pendidikan karakter dapat diimplementasikan pada anak dengan baik. Namun, model pembelajaran yang sesuai para peneliti tidak memberi gambaran tentang model cara terbaik dalam menghukum anak untuk diimplementasikan dengan bijak, baik dilakukan oleh guru maupun orang tuanya. Esensi menghukum anak yang berefek pada nilai-nilai moral yang berlogika pada radius budaya pembelajaran. Dalam buku *Mamonisme* karya Maman A. Majid Binfas, dinyatakan bahwa budaya menghukum anak mesti bernilai teladan mendidik, dengan menyarankan sebagai berikut.

“...Menghukum anak ada aturannya. Tidak boleh menghukum anak secara fisik, jangan menghukum anak ketika orang tua sedang marah, dan jangan menghukum anak di depan umum..” (hal. 412).

Pendidikan karakter dimaksudkan Maman A. Majid Binfas dalam buku karyanya, bukan saja ditekan hanya pada anak usia dini saja. Namun, pada pendidikan tingkat lanjut hingga telah menjadi guru dan dosen pun mesti berkarakter jujur, terutama di dalam menulis karya ilmiah, baik berupa tesis dan disertasi maupun artikel untuk buku dan jurnal. Karakter demikian

peting menjadi komitmen sehingga tidak dituduh terlalu berani mengambil dengan pencurian karya orang lain untuk dicatur menjadi karyanya. Sebagaimana disesalkan oleh Maman di dalam bukunya tentang pencanturan nama B.J. Habibie. Di mana di era digital begini masih ada orang yang terlalu berani melakukan “plagiarisme” yang dikategorikan sebagai *Imposter Contens* atau konten meragukan keaslian di dalam kefenomenalan tulisan (hlm. 663). Bahkan secara khusus memberi sub topik dalam bukunya hal. 742 dengan “Turnitin Keaslian Sebuah Tulisan”.



‘...Plagiarisme adalah pencurian ide sehingga harus ada konsekuensi terhadap hal tersebut untuk menjaga originalitas/ keaslian pemikiran anak bangsa...’ (hal. 742). Keakuratan karya sendiri menjadi harga diri penulisnya, dan itu menunjukkan karakter sebagai orang cerdas di atas rata-rata. Menulis secara kreatif merupakan implementasi nilai berkarakter sejati sehingga kepribadiannya selalu tulus untuk menulis dan berkarya sebagai pengabdian yang for berkarakter *fastabiqul Khoirat*.

### **Maman For Bupati \_Fastabiqul Khoirat**

Pada sub bagian sumbangan tulisan, ada artikel yang tulis oleh Agus Yuliawan (2005) tentang penulis buku *Mamonisme*

ini, yang sebagai berikut.

“... Dan, jiwa-jiwa sang pemimpin dengan karakter demikianlah akan selalu menular pada para kadernya untuk diteruskan kembali. Hal itulah yang selalu mengilhami kader Muhammadiyah Maman A. Majid Binfas dalam aktifitasnya dalam mengembangkan dakwah Islam yang sesuai dengan visi dan misi Muhammadiyah. Dalam menyampaikan dakwah Islam Maman A. Majid Binfas yang sering disapa dengan nama Maman memiliki karakter berbeda dengan para kader – kader Muhammadiyah lainnya. Ia tak mau memanfaatkan mimbar masjid sebagai ruang menyampaikan pesan-pesan agama dan ia tak mau berpidato didepan umum untuk membakar semangat, seperti para orator. Pria yang terlahir di Donggo, Bima Nusa Tenggara Barat 1969 ini, memiliki ciri khas tersendiri saat berdakwah. Melalui syair-syair religius, ia menyampaikan pesan demi pesan perlunya kembali pada tauhid, kembali pada ahlak mulia dan kembali pada muamalah. Setiap mutiara syair yang ia buat tak lepas dari fakta dan realitas persoalan kehidupan masyarakat yang tergerus dengan perubahan jaman. Sedangkan nilai-nilai solidaritas yang berjamaah, seperti yang diajarkan oleh Nabi Muhammad berubah menjadi keegoisan untuk saling memanipulasi peradaban jaman atas dasar kebenaran semu. Maka disinilah, syair-syair Maman berbicara untuk menerangkan kembali apa yang menjadi fenomena dan apa yang harus dicerahkan. Semua itu, ternarasikan dan terekam dengan balutan karya-karya seninya yang saat ini sering menjadi kajian para akademisi sastra dan pencinta seni Islam. ” (hlm. 636).

Masalah fenomenal karya seni di dalam buku “Mamonisme” dan memang tidak dapat dipungkiri bahwa apa yang dikatakan oleh Agus Yuliawan (2005) di atas, berselaras dengan pernyataan budayan Taufiq Ismail (2018), dikutip Ade Hikmat (2021), Gunawan Suryoputro (2020/21), Erwin Akib (2020) dan Nur Khaerunni Ummuh (2018), Hasmawati (2021); yang menilai



karya saudara Maman A. Majid Binfas; “... sangat menarik dan memiliki khasanah tersendiri yang; “ ..artistik, sebagaimana karakter penggalan syair puisi berikut ini.

“... Aku calon  
\_juga kau calon  
Kita sama sama calon  
Tidak ada kong kalikong  
Untuk saling menghadang  
\_yang ada saling menyokong  
Atas dasar cinta sesama calon... (hal 648).



### **KEBAIKAN, KEBURUKAN DAN KESIA-SIAAN**

Topik “bongkar rokok Membongkar” dalam buku Mamonisme diuraikan mulai halaman 716-723, artikel cukup panjang, dan sebenarnya kilas balik Maman A. Majid Binfas mengenai buku “Tipuan Bloomberg; Mengungkap Sosok Agen Industri Farmasi di Balik Filantropi Kampanye Anti Rokok” yang ditulis Zulvan Kurniawan (2012) diterbitkan Penerbit oleh Indonesia Berdikari. Jakarta Selatan. Akibatnya, bermunculah di publik, baik melalui media liar online maupun media layar kaca dunia maya. Maka, Maman menulis di tautan facebook dan Group WA tentang rokok. Namun, saya mengutip bagian tulisan dalam tanggapan tersebut, tiada lain menjadi keheranannya saya,

tentang rokok. Walaupun, saudara Maman telah menulis dengan kajian kebebasan guna mencairkan ketegangan antar pihak yang melarang dan membolehkannya untuk merokok.

**Rokok (tidak) MEMBUNUHMU???**  
**Merokok (tidak) HARAM???**



“... Lalu, dengan tegas mengatakan bahwa yang mengharamkan rokok adalah jahil, tolol, zindiq dan tak ubahnya dengan binatang hina. Dalam rokok ternyata ada rahasia Allah yang menyirati banyak khasiat dan manfaat. Aroma dan rasanyapun amat lezat ...” (hal 721).

Saya kutip di atas ini, sebenarnya Maman menguraikan ada pandangan cerita ihwal Syekh Sunan Efendi (yang lebih dikenal dengan sebutan Allati Barmaq, seorang mufti dan pakar fiqh bermazhab hanafi yang sempat meraih julukan Syaikhul-Islam pada zamannya), pernah membaca karya tulis Sidi Abdul-Ghani al-Nabulsi ra. tentang kebolehan merokok, yang berjudul Al-Ishlah Baina Ikhwan fi Ibahat Syurb al-Dukhan, Syekh Allati Barmaq saat itu mengharamkan rokok. Oleh karena itu, ia dan Maman sebenarnya sangat kontra dengan isi buku tersebut yang kemudian terjadilah adu argumen antara Syekh Allati Barmaq dengan Sidi Abdul Ghony yang akhirnya Syekh Allati Barmaq mengakui kebenaran Sidi Abdul Ghony dan lantas meminta maaf.

## Penutup

Kehadiran sebuah karya Maman A. Majid Binfas yang juga dosen Sekolah Pascasarjana Uhamka yang dibedah berskala luas dengan ikon seminar Internasional ini, tentu menjadi syiar tersendiri bagi aktivitas akademis berkemajuan. Saya bersepakat dengan Prolog Prof. Dr. Gunawan Suryoputro, M.Hum (Rektor Uhamka) menyatakan bahwa esensi karya dosen dan mahasiswa mesti selaras dengan misi dan visi Uhamka dalam meningkatkan mutu yang berorientasi pada *Propethic Entreprenuerial University*. Uhamka sebagai kampus berupaya menjadi gerbang terdepan untuk kemajuan karya terukur dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis guna mencapai *Governance University* lebih maju, baik secara nasional maupun secara global.

Maka, kegiatan Seminar Internasional dan bedah buku Mamonisme ini, diharapkan menjadi salah satu bagian terpenting untuk mencapai visi dan misi Uhamka dimaksudkan. Kegiatan seminar dan bedah buku Mamonisme berskala luas dilakukan secara Internasional ini merupakan kegiatan pertama oleh Prodi PEP Sekolah Pascasarjana dan bahkan tingkat Universitas Muhammadiyah PROF. DR. HAMKA. Kegiatan demikian ini sebaiknya dikembangkan terus sebagai syiar dan aset keilmuan yang mencerahkan kemajuan dalam melintasi zaman. Apalagi bedah buku kali ini dikaji dan dibahas oleh para pakar multidisplin, dan bahkan melampaui jumlah penguji disertasi untuk penyelesaian S3, yang lebih kurang hanya 6 orang dengan pembimbing. Namun, pembahas dan pengkaji buku Mamonisme dalam seminar ini, berlipat dua kalinya, yakni 12 orang dan 6 makalah partisipans, baik dalam dan luar negeri dengan peserta cukup besar lebih kurang 200 orang. Sungguh langka dan mungkin pertama di dunia yang jumlah pembahas dan pengkajinya berjumlah demikian dengan menulis artikel ber-ikon buku Mamonisme juga.

Dan membaca buku karya saudara Maman A. Majid, sungguh menggelitik memancing nalar untuk berpikir kreatif, \_pantas

dimiliki untuk dikaji lebih dalam lagi. ... \_ Sepatutnya oleh UHAMKA maupun Negara Indonesia berterimakasih dengan secara tulus memberi anugerah sekaligus penghargaan kepada saudara Maman A. Majid Binfas penulis buku Mamonisme ini. Sebagaimana sekaligus penghargaan diberikan oleh Universiti Kebangsaan Malaysia kepadanya, di masa penyelesaian S3 yang tepat waktu, seperti ditulis oleh Arham Selo, Ph.D., dan Fitrah Haidir Siagian, Ph.D., di dalam artikelnya. Semoga... !

### **RUJUKAN**

- Ade Hikmat, Prof. Dr, M.Pd., 2020. *Sambutan Direktur Pascasarjana Uhamka*. Seminar Internasional dan Bedah Buku MAMONISME' Doridungga Hingga BJ. Habibie Dalam Diksi Bermada Cinta, karya Maman A. Majid Binfas.
- Al-Taftazani, Abu al-Wafa al-Ghanami, (1979) p. 173, dan Muslih. (2004), p. 197, 203.
- Erwin Akib. PhD., 2020. Alas Kata Buku Mamonisme: Doridungga Hingga Bj. Habibie Dalam Diksi Bermada Cinta, Karya Maman A. Majid Binfas.
- Gunawan Suryoputro, Prof. Dr. M.Hum., Prolog Buku Mamonisme: Doridungga Hingga Bj. Habibie Dalam Diksi Bermada Cinta, Karya Maman A. Majid Binfas.
- Hasmawati. 2021. *BJ. Habibie Dan Misteri Diksi "Mamonisme"* Karya Maman A. Majid Binfas. Artikel. Pedoman Karya.
- Harun Hadiwijono. 2001. Seri Sejarah Filsafat Barat 2, Penerbit. Kanisius. Yogyakarta.
- Harun Hadiwijono. 1988. Seri Sejarah Filsafat Barat 1, Penerbit. Kanisius. Yogyakarta
- Shobahussurur. 2016. Jurnal. vol. 2, No. 2, 2016/1427.
- Maman A. Majid Binfas. 2020. Mamonisme; Doridungga hingga BJ. Habibie dalam Diksi Bermada Cinta. Uhamka Press dan FKIP unismuh Makassar.
- Taufiq Ismail. 2018. Prolog Buku Kumpulan Puisi; Aku dan

Engkau Siapa? Persembahan Puisi Indonesia-Malaysia.  
Uhamka Press.

Nur Khaerunnisa Ummuh, 2018. Menelaah Diksi Religius Puisi  
Aku dan Engkau Siapa Karya Maman A Majid Binfas, Jurnal  
dan skripsi Unismuh Makassar.

Nuryeni, & Zulminiati. (2020). Penanaman Pendidikan Karakter  
Anak di Taman Kanak-Kanak. Jurnal Pendidikan Tambusai,  
4(3), 2748–2759. <https://doi.org/10.31004/jptam.v4i3.769>

Suriasumantri, Jujun. 2009. Filsafat Ilmu. Jakarta: Pestaka Sinar  
Harapan. p. 45, 50-52. 53.

